

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang mewarnai interaksi seorang guru dan siswa (Tim Pengembang MkDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2016). Pembelajaran juga merupakan sebuah kegiatan yang sudah ditentukan melalui rencana pembelajaran yang disusun oleh guru. Menurut Tenri (2018) Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah karena tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri yakni menumbuh kembangkan kemampuan berbahasa dan potensi bahasa agar siswa lebih mandiri dalam penentuan penguasaan bahasa dari kondisi lingkungannya maupun sekolah.

Terdapat empat keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Mustika & Lestari (2017) dalam pembelajaran menulis tentunya diperlukan ide, gagasan, serta pengetahuan yang sebelumnya di dapat dari membaca. Zulela (2014) mengemukakan menulis merupakan hal yang harus diajarkan secara rutin kepada peserta didik sejak mereka sekolah dasar, karena pada hakikatnya menulis merupakan rangkaian simbol seseorang dalam menyampaikan gagasan dan mengungkapkan perasaannya.

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, karena menghasilkan suatu produk, yaitu tulisan. Murray dan Moore (2009) berpendapat bahwa menulis adalah suatu proses yang kompleks dan kreatif. Seseorang perlu belajar merangkai kata atau kelompok kata, memilih kata yang sesuai dengan konteks kemudian merangkaikannya dalam kalimat dan paragraf dengan bahasa yang mudah dipahami oleh

pembaca. Dengan kreativitasnya, penulis mempengaruhi emosi pembacanya agar larut dalam kisah yang ditulisnya (Harefa 2007). Senada dengan hal tersebut, Amstrong dalam Aksan (2011) memaparkan bahwa menulis dapat meningkatkan kecerdasan linguistik seseorang. Seseorang yang memiliki inteligensi linguistik akan mampu menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Untuk menjadi terampil menulis, seseorang perlu berlatih secara intensif. Kesabaran dan kegigihan adalah faktor utama seseorang belajar menulis. Ideris (2013) menjelaskan bahwa agar menulis menjadi kegiatan yang mudah dan menyenangkan, seseorang harus mempunyai pola pikir, yakni (1) berani bermimpi dan kerja keras, (2) tidak bergantung fasilitas hebat, (3) tidak tergantung bakat, usia, dan jenjang pendidikan, (4) memerlukan motivasi, (5) pandai mengatur waktu dan melawan diri, dan (6) memposisikan diri sebagai pembelajar.

Dalman (2015) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu : penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, dan menghibur.

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran. Dalam buku Keterampilan Menulis, karya DR. Dalman, M.Pd. cetakan ke-4, menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Zulela, (2014) kemampuan menulis hakikatnya adalah mengembangkan keterampilan menulis kreatif. Dikatakan demikian karena yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah menulis teks cerpen (narasi), yakni cerita narasi

atau yang lebih populer dengan sebutan fiksi (cerita rekaan). Jenis cerita fiksi dapat dikembangkan berdasarkan dua sumber, yaitu imajinasi dan fakta. Proses menulis melibatkan banyak aspek. Dalam proses itu, penulis akan mengembangkan sebuah kata menjadi kalimat, kalimat menjadi sebuah paragraf, lalu menjadi bab yang dapat dipahami. Banyak orang mempunyai ide bagus yang timbul di pikiran saat membaca ataupun sedang mengamati sesuatu, tetapi belum tentu bisa mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah tulisan yang menarik dan tidak membosankan. Di sinilah proses berpikir sangat berperan dalam mengembangkan sebuah ide. Dalam hal ini, kegiatan membaca juga mempunyai peran dalam mengembangkan kosa kata. Semakin banyak membaca, akan semakin luas wawasan dan mampu merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat atau paragraf yang indah serta mampu menghibur pembaca.

Selain itu, dalam menulis sendiri diperlukan kemampuan merangkai kalimat dengan tepat, penguasaan menentukan pilihan kata dan kemampuan menggunakan ejaan. Ragam tulisan tentu saja banyak sekali, salah satu diantaranya adalah cerpen. Cerita pendek merupakan sebuah teks yang sudah terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Nurhayati (2019) cerpen adalah cerita pendek yang ceritanya berpusat pada suatu peristiwa pokok saja. Cerpen merupakan karya sastra fiksi yang bersifat tidak nyata, cerpen itu sendiri dibuat berdasarkan imajinasi yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah & Firmansyah, 2018). Dapat dikatakan bahwa dalam membuat cerpen dibutuhkan imajinasi yang sangat kuat untuk mengembangkan kerangka cerita yang ingin dituliskan sehingga menarik dan dapat ditangkap kandungan dari cerita itu sendiri oleh pembaca.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra. Zainurrahman (2011) dan Joyce,

serta Feez, dan Gibbons (2010) memiliki pemahaman yang sama tentang cerpen, yakni sebuah teks narasi yang bersifat fiksi dan menceritakan kejadian dan permasalahan (konflik). Teks naratif tersebut digunakan dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) dengan tujuan menghibur dan sarana penanaman nilai-nilai sosial dan moral. J. Berg Esenwein dalam Colibaba (Synergy 2010) menambahkan bahwa cerpen memiliki sifat “pendek”, yakni selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam dan dibatasi oleh kekhasan tertentu dan memiliki efek tunggal. Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah teks naratif pendek fiktif dengan alur tunggal sederhana yang menceritakan sebuah kejadian dengan tujuan menghibur atau menanamkan nilai moral.

Menurut Dawud (2004) cerpen merupakan jenis karangan yang berisi suatu cerita, pada umumnya cerpen ditujukan untuk menggerakkan aspek emosi, dengan cerita, pembaca dapat membentuk citraan atau imajinasi dalam benaknya. Sedangkan Sumardjo (2001) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni/keterampilan menyajikan cerita. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita yang ditujukan untuk menggerakkan aspek emosi yang dengan cerita tersebut pembaca dapat membentuk citraan atau imajinasi dalam benaknya.

Pentingnya siswa mempelajari sastra, khususnya cerpen karena sastra merupakan refleksi dari sebuah kehidupan. Dengan membaca sebuah cerpen, siswa akan banyak belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan cerpen juga dapat dijadikan sebagai hiburan untuk mengisi waktu senggang. Pentingnya menganalisis unsur intrinsik cerpen agar siswa memahami isi cerpen yang dibaca, mampu menulis sebuah cerpen, dan secara tidak langsung siswa merefleksikan sebuah kehidupan yang diceritakan dalam cerpen tersebut.

Nurgiyantoro (2013) sepakat bahwa sebuah cerpen yang baik biasanya harus memiliki unsur pembangun, yakni tema, alur atau plot, perwatakan, latar atau setting, sudut pandang (*point of view*), dan gaya penulisan. Tema adalah ide sebuah cerita yang bersifat mengikat, menjiwai, implisit, dan merasuki seluruh cerita, dan isinya mengangkat masalah kehidupan. Alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Perwatakan (karakterisasi) adalah cara penulis melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulis. Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang ada di dalam cerita, sudut pandang (*point of view*) adalah teknik, siasat atau strategi yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Gaya penulisan merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya penulisan cerpen adalah mudah, sederhana, dan ringkas.

Menurut Muslich (2007) salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa dalam belajar adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pentingnya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sering digalakkan dalam pelatihan-pelatihan dengan harapan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu alternatif pembelajaran, yakni pendidik memposisikan para siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek. Dengan kata lain, pendidik sebagai fasilitator. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas melibatkan tujuh komponen utama, yaitu 1) konstruktivisme, 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*moddling*), 6) refleksi (*reflection*), 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Berdasarkan komponen tersebut, pembelajaran

kontekstual diharapkan dapat membantu siswa lebih aktif dan kreatif khususnya dalam hal menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual diharapkan lebih bermakna bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Trianto (2009) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pembelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap belajar. Pembelajaran bukan hanya mengharapkan siswa memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan nyata. Pengetahuan dan kemampuan guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan, karena ketercapaian atau kompetensi tidak terlepas dari implementasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendekatan kontekstual sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran cerpen khususnya menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengetahuan yang dibangun oleh manusia harus mengontruksi pengetahuan tersebut dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam proses pembelajaran teks cerpen, siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pengetahuan tersebut tumbuh dan berkembang

melalui pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Triyanto (2009) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pendekatan kontekstual siswa akan menjadi peserta aktif, bukan hanya pengamat yang pasif dan siswa akan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Hal ini ditandai dengan adanya ciri khas dalam pembelajaran kontekstual, yaitu dalam pelaksanaan pembelajarannya guru membagi siswa menjadi kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogeny. Artinya, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi yang belum tahu, yang cepat menangkap materi mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tentu akan memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran cerpen khususnya tentang menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya menerima materi yang telah diajarkan, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013. Menurut Sherly et al (2020) berarti memberikan kebebasan pada sekolah yang bertujuan agar guru dan siswa bebas untuk berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan, mengingat adanya keluhan dari orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan siswa mencapai nilai

ketuntasan minimum. Dalam Kurikulum Merdeka, tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter Profil Pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep yang menekankan kebebasan dalam proses pembelajaran. Ini berarti setiap siswa diberikan fasilitas dan kebebasan untuk mengakses pengetahuan yang mereka peroleh, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Sayekti dan AlHamidiyah (2022) menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, peserta didik memiliki kebebasan untuk mencari atau memilih bidang yang mereka minati.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberi peluang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Daga (2021) menyatakan bahwa tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menginspirasi siswa dalam proses pengembangan diri. Kurikulum ini memberikan kebebasan dalam mengasah keterampilan. Dengan demikian, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan produktif (Safitri, dkk, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang nyaman tanpa hambatan bagi guru dan siswa. Diharapkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan pendidik. Pembelajaran harus mampu meningkatkan motivasi siswa untuk bersikap aktif dan kreatif, memanfaatkan teknologi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi, sembari membantu mereka mengatasi kesulitan secara bersama-sama. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik dan kegiatan pembelajaran, terutama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mereka juga terlibat dalam penilaian hasil belajar



dan guru memberikan penghargaan non-materi kepada siswa yang mencapai target pembelajaran yang diinginkan (Kau, 2017).

Dalam menulis cerpen, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru hendaknya mampu mengajarkan pengetahuan mengenai cerpen secara mendetail kepada siswa sebagai salah satu dasar mereka dalam kegiatan menulis cerpen. Pembelajaran menulis juga dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual secara optimal. Dengan penerapan pendekatan kontekstual, diharapkan siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran menulis cerpen, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam pengertian mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Saat ini, kegiatan menulis cerpen hanya banyak menjelaskan teori dibandingkan mengenalkan cerpen kepada siswa. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menulis cerpen dengan baik, benar dan sistematis. Tetapi siswa lebih dituntut dalam berpikir kritis dan kreatif. Akan tetapi, sekarang ini sulit untuk diterapkan di kelas, terutama ketika berlangsungnya suatu proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran lebih menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi lebih tidak tertarik dengan pembelajaran. Hal inilah yang akan mengakibatkan kemampuan menulis siswa menjadi rendah.

Kondisi lain yang menyebabkan kemampuan menulis siswa menjadi rendah adalah penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat. Sampai saat ini, masih banyak para guru mengajarkan menulis dengan menggunakan pendekatan gramatis sebagai pendekatan utamanya. Penggunaan pendekatan ini sebagai pendekatan utama menyebabkan siswa enggan menulis, sebab siswa harus terlebih dahulu banyak belajar tentang tata bahasa.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis. Pembelajaran menulis seharusnya membina para siswa untuk berlatih dalam mengemukakan gagasan, tetapi hal tersebut masih belum optimal dikembangkan dan dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi guru, sebab selama siswa menulis guru bisa bersantai di dalam ruang kelas bahkan meninggalkan ruang kelas untuk berbicara dengan guru lain di ruang guru. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan guru tidak memberikan penilaian secara tepat kepada siswa dalam hal kemampuan menulis. Hasil tulisan siswa terkadang hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan, dan kerapian hasil tulisan.

Permasalahan yang ada di kelas IXD SMP Negeri 5 Singaraja adalah respons belajar bagi siswa dalam menulis teks cerpen masih rendah, sedangkan KKM yang harus dicapai oleh siswa adalah 75. Hal ini juga dapat dilihat dari reaksi siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks cerpen. Hanya beberapa siswa yang merespon guru pada saat pembelajaran berlangsung, selebihnya ada juga beberapa siswa yang tidak merespon guru ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Penulis juga menemukan pada saat guru meminta untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum jelas atau belum di mengerti, hanya beberapa siswa saja yang mau bertanya kepada guru, selebihnya siswa tidak mau bertanya. Ketika guru kembali bertanya mengenai materi yang telah dipelajari, kebanyakan siswa diam dan hanya beberapa siswa saja yang berani mengeluarkan pendapatnya.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, penulis menemukan hanya beberapa siswa saja yang mengerti mengenai materi tentang menulis teks cerpen dan masih banyak siswa kesulitan untuk memahami materi, karena siswa kurang memperhatikan pada saat

kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Pada saat guru bertanya kepada siswa mengenai materi menulis teks cerpen, mereka hanya menyatakan bahwa mereka sudah memahami/mengerti dengan materi yang sudah diajarkan oleh guru, namun kenyataannya pada saat dilakukannya evaluasi siswa masih banyak yang melakukan kesalahan pada saat menulis teks cerpen. Hal inilah yang membuat nilai siswa dalam menulis teks cerpen menjadi rendah.

Dengan pernyataan tersebut, perlu adanya pemecahan masalah yang bertujuan agar siswa lebih berminat dalam pembelajaran menulis teks cerpen serta dapat meningkatkan penulisan teks cerpen siswa sehingga mampu menghasilkan suatu tulisan atau suatu karya secara maksimal. Diharapkan agar penerapan kontekstual dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis teks cerpen. Penerapan pendekatan kontekstual ini dapat juga dijadikan sebagai suatu pengalaman bagi siswa yang akan berarti dalam membangkitkan pengetahuan yang dimiliki yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setiap penelitian pasti terdapat kemiripan. Terkait dengan penelitian ini, penulis menemukan ada beberapa peneliti yang pernah meneliti hal tersebut yakni, penelitian pertama dilakukan oleh Citra Hervina Wulandari yang berjudul "*Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Pada Peserta Didik Kelas VII A MTs Neger 14 Ciamis*". Penelitian kedua dilakukan oleh Syekh Adiwijaya yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IX SMP Unismuh Makassar*". Penelitian ketiga dilakukan oleh Ratna Sari Dewi Pohan yang berjudul "*Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Bukit Tinggi*".

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Pendekatan Kontekstual di Kelas IXD SMP Negeri 5 Singaraja”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yaitu:

1. Dalam pembelajaran menulis teks cerpen, kurang adanya respon dari siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen. Hal ini juga dikarenakan guru hanya menjelaskan materi saja tetapi tidak memberikan contoh penulisan teks cerpen yang benar.
2. Dalam pembelajaran menulis teks cerpen, peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis belum optimal sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks cerpen bagi siswa.
3. Dalam menulis teks cerpen, siswa kesulitan menentukan ide-ide serta gagasan yang akan mereka tulis serta tidak mendapatkan inspirasi tentang apa yang akan mereka tulis.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam hal ini, agar penelitian lebih terarah dan mendapatkan hasil yang maksimal, maka dilakukan pembatasan masalah, dengan memfokuskan penelitian pada beberapa masalah saja. Penelitian ini hanya berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan urain latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pokok

permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual di kelas IXD SMP Negeri 5 Singaraja?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual di kelas IXD SMP Negeri 5 Singaraja?
3. Bagaimana hasil pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual di kelas IXD SMP Negeri 5 Singaraja?

### **1.5 Tujuan**

Tujuan penelitian bercermin dari rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual di kelas IXD SMP Negeri 5 Singaraja.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual di kelas IXD SMP Negeri 5 Singaraja.
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual di kelas IXD SMP Negeri 5 Singaraja.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat merupakan *output* dari sebuah pekerjaan yang dilakukan. Penelitian ini dianggap gagal, jika penelitian tersebut tidak bermanfaat bagi masyarakat terutama kalangan pelajar. Maka dari itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menguatkan teori menulis teks cerpen dengan pendekatan kontekstual sebagai sumber belajar sehingga memudahkan siswa menuangkan ide-

ide kreatif ke dalam bentuk cerpen.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menjembatani guru dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa dan bertujuan untuk menangani siswa dalam belajar menulis teks cerpen serta dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

### b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memudahkan siswa dalam belajar menulis teks cerpen dan meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis teks cerpen.

